

BEKSAN YUDASMARA



Oleh :

Y. Indriyani Duji Lestari

No. Mhs. : 870 0047 031

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

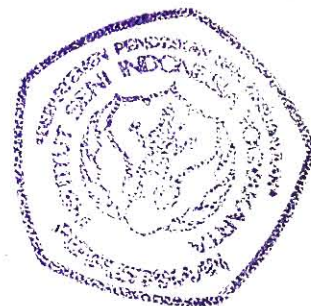
Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1990 - 1991

BEKSAN YUDASMARA

INV.	030/F805/PT/96
KLAS	793.3/hes/b/c.1
TEMPA	24 DEC 1990



Oleh :

Y. Indriyani Puji Lestari

No. Mhs. : 870 0047 031

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1990 - 1991

BEKSAN YUDASMARA



Oleh :


Y. Indriyani Puji Lestari



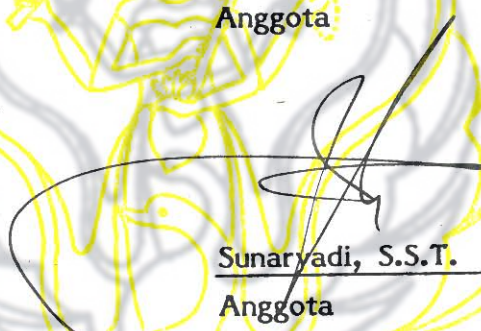
No. Mhs. : 870 0047 031



Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengikuti Jenjang Studi D - 3 dalam
Program Studi Penyaji Tari
1990 - 1991

Laporan akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 8 Januari 1991


Mardjijo, S.S.T.
Ketua / Pembimbing



RB. Soedarsono
Anggota

Sunaryadi, S.S.T.
Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian


RB. Soedarsono
NIP. : 430 442 733

KATA PENGANTAR

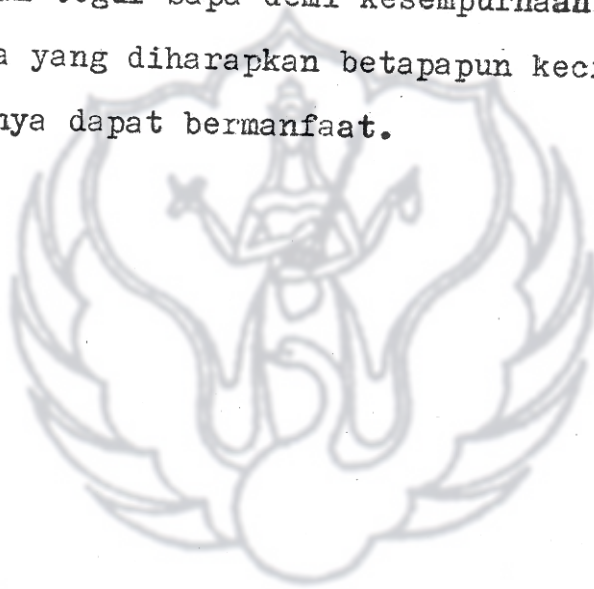
Dengan segala puji syukur kepada Tuhan Allah, atas berkat dan karunia-Nya sehingga penata tari dapat menyelesaikan karya tari yang berjudul YUDASMARA. Penulisan laporan ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Keberhasilan karya ini sudah barang tentu dikarenakan adanya bantuan atau dorongan dari berbagai pihak, baik itu berupa moral, material maupun tenaganya. Sehubungan dengan hal ini disampaikan pula rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Raden Riya Sasmitadipura sebagai nara sumber yang telah banyak membantu, dengan segala kerelaan hati memberikan keterangan untuk kelengkapan garapan tari.
2. Bapak Mardjijo, S.S.T. selaku pembimbing utama tugas akhir.
3. Bapak Drs. Supriyadi selaku pembimbing pembantu tugas akhir.
4. Catur Subarlan selaku penata iringan beserta rekan-rekan pengrawit yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaganya dari awal latihan hingga pementasannya.
5. Suharno selaku penari yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaganya dari awal latihan hingga pementasannya.

6. Bapak, Ibu (Alm), adik serta kakakku tercinta yang selalu berkorban secara material maupun doa restu yang tiada hentinya.
7. Semua sahabat yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tentunya masih jauh dari sempurna, karena mengingat akan terbatasnya waktu, dana serta kemampuan yang ada. Oleh karena itu kritik dan tegur sapa demi kesempurnaan sangat diharapkan. Akhirnya yang diharapkan betapapun kecilnya karya ini, semoga nantinya dapat bermanfaat.



Penulis

RINGKASAN
NASKAH TARI YUDASMARA

Oleh :

Y. Indriyani Puji Lestari

Penjabaran cerita diungkap lewat cerita pewayangan, yang berangkat dari petikan cerita Rabine Abimanyu. Dalam hal ini yang diambil adalah cerita perkawinan antara Abimanyu dengan Dewi Siti Sendari. Sebelum perkawinan itu terjadi pada awalnya ada sayembara yang diadakan oleh Sri Batara Kresna raja Dwarawati yaitu memperebutkan Dewi Siti Sendari. Persyaratan dalam mengikuti sayembara antara lain "Barang siapa dapat memberikan mas kawin berupa dua orang putri kembar atau patah kembar yang cantik itulah yang akan menjadi jodohnya." Berita sayembara itu tersebar ke seluruh negeri antara lain Astina, Amarta dan Singgelapura. Prabu Dasalengkara setelah mendengar tentang sayembara, maka segera mengutus Suprabawati ke Dwarawati untuk melamar Dewi Siti Sendari. Namun ketika Suprabawati sampai ke Dwarawati untuk menyatakan maksud kedatangannya sangatlah terkejut, karena sayembara telah dimenangkan oleh Abimanyu putra Janaka satria penengah Pandawa dari Madukara, yang kebetulan masih ada ikatan batin dengan Sri Batara Kresna dari Dwarawati. Hal ini menimbulkan kemarahan Prabu Dasalengkara karena merasa kecewa. Maka timbullah niat jahat untuk merebut Dewi Siti Sendari secara kekerasan.

Dalam peperangan semua wadya bala Suprabawati kalah dan mati kecuali Suprabawati sendiri yang masih menghadapi Janaka. Janaka yang dikenal satria tampan, jantan dan sakti melihat Suprabawati yang cantik dan menarik tidak rela kalau kehilangan ataupun melukai hatinya, maka ia dengan upaya bujuk rayu yang akhirnya perang dan cinta bersatu menuju surga asmara.



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL

LEMBARAN PENGESAHANi

KATA PENGANTARii

RINGKASANiv

BAB

I. PENDAHULUAN1

A. DASAR PEMIKIRAN

1. Pemilihan Tema Garapan
2. Judul Garapan
3. Tujuan dan Sasaran Garapan
4. Tinjauan Pustaka

II. PROSES GARAPAN11

A. GERAK

1. Eksplorasi
2. Improvisasi
3. Metode dan Teknik Evaluasi

B. IRINGAN TARI

C. TATA RIAS DAN BUSANA

III. BENTUK PENYAJIAN22

A. Jenis Penyajian

B. Urutan Garapan

C. Tata Pentas

IV. CATATAN TARI DAN GENDING31

A. CATATAN TARI

B. CATATAN GENDING

V. KESIMPULAN53

KEPUSTAKAAN54

LAMPIRAN-LAMPIRAN55

BAB I

PENDAHULUAN

Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk menilai indah dalam suatu seni, sebenarnya belum ada ukuran yang pasti dan baku, jadi sifatnya relatif. Akan tetapi bila dilihat dalam estetika Hindu terdapat rumusan bahwa suatu hasil seni untuk bisa dikatakan indah dan berhasil harus memenuhi enam syarat yang terdiri dari enam rincian yang disebut dengan istilah sad-angga.¹

Keenam syarat tersebut adalah :

- Rupabheda, artinya pembedaan bentuk. Misalnya orang laki-laki harus segera dikenal bentuknya sebagai orang laki-laki, orang perempuan harus segera dikenal sebagai orang perempuan, dan sebagainya.

- Sadrnya, artinya kesamaan dalam penglihatan. Misalnya watak Janaka yang rendah hati dan selalu siaga diwujudkan dengan bentuknya yang luruh, watak Kresna yang cerdas dan selalu waspada diwujudkan dengan leher condong dan muka terangkat lurus ke depan dan sebagainya.

- Pramana, artinya sesuai dengan ukuran yang tepat. Dalam seni tari misalnya, untuk kategori tari putri lengan harus tertutup, untuk tari putra alus agak membuka atau methentheng dan untuk tari putra gagah lebih tinggi lagi atau lurus horisontal.

¹Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan.
(Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 14-18.

- Warnikabhangga, artinya penguraian dan pembikinan warna. Dalam wayang kulit warna mempunyai peran yang sangat penting, dalam tari adalah untuk tata rias dan busana.

- Bhawa, artinya sebagai susunan dan sekaligus pancaran rasa. Misalnya suasana sedih harus dinyatakan dengan jelas, sehingga penikmat bisa diantar ke arah perasaan yang dimaksudkan.

- Iawanya, berarti keindahan, daya pesona. Seseorang mencipta karya karena atas dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang hendak dicapai. Dalam penciptaan yang baik, tidak hanya menampilkan karya indah untuk dinikmati, tetapi harus mempunyai makna tertentu. Selain itu juga disadari bahwa karya tersebut tidak untuk dinikmati sendiri, tapi juga untuk orang lain. Edi Sedyawati dalam bukunya *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* mengatakan:

"Seni mempunyai nilainya sebagai peningkatan, yang terwujud sebagai pengalaman yang berisi pembayangan (imaji) dan kejadian (proses). Suatu olah seni yang patut disebut seni bila ia mampu memberikan kebahagiaan, memberikan makanan pada rasa, melalui pengalaman. Pengalaman itu bisa berbeda dirasakan oleh setiap individu, bergantung pada kesiapan masing-masing. Pengalaman seni itu berpangkal dari seniman, namun baru mendapatkan kesempurnaan bila terdapat penerimaan dari pihak si penikmat."²

Berdasarkan hal tersebut, khususnya seni tari dalam penyajiannya penari harus mampu mengekspresikan tokoh yang dibawakan. Dengan demikian keindahan seni akan tercapai.

²Ibid, p. 58.

Sependapat dengan Suhatmanto yang diungkapkan dalam buku *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, bahwa kunci dari tercapainya rasa adalah pada hadirnya unsur ketepatan dan kepantasan dalam suatu karya. Maka yang harus dikejar adalah kepantasan suatu pola untuk mewakili suatu pengertian, dan ketepatan pemakaian suatu pola untuk menggambarkan suatu watak atau suasana. Misalnya, tokoh Bima yang gagah perkasa tidak cocok apabila diberi mata liyepan dan subang kinjengan, sebab mata dan subang itu biasa digunakan untuk tokoh satria halus dan putri. Apabila Bima menggunakannya, maka berarti ia akan mengingkari watak dan perbuatannya tidak akan mencapai rasa.³

Dengan pengertian di atas penulis mencoba menggarap karya yang berkaitan dengan tokoh pewayangan yaitu Janaka dan Suprabawati, yang mengisahkan percintaan dalam lakon Rabine Abimanyu. Sehingga garapan ini mengacu pada cerita wayang.

A. DASAR PEMIKIRAN

1. Pemilihan Tema Garapan

Tema percintaan dirasa sangat cocok dan menarik untuk dipilih karena di jaman modern ini, masa muda adalah masa yang terindah, masa yang penuh dengan liku-liku suka dan duka.

³Ibid, p. 20

Dengan mendarah dagingnya peran wayang di dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas manusia Jawa.

Tokoh-tokoh dalam pewayangan sudah memiliki perwatakan masing-masing, tentu saja yang dipakai sebagai cermin dan contoh ialah tokoh yang berbudi mulia.⁴

Janaka dan Suprabawati adalah tokoh-tokoh yang akan penulis tampilkan. Janaka adalah seorang satria dari Madukara yang jantan dan sakti. Ia bukan saja jantan secara biologis tetapi jantan dalam watak dan perbuatannya, maka dari itu ia mendapat gelar "Lelananging Jagad."⁵

Janaka memiliki karakter putra alus, Suprabawati adalah seorang tokoh raja putri dari Simbarmanyura yang memiliki karakter putri branyak atau lanyap. Kedua tokoh tersebut diambil karena dalam menuju kebahagiaan juga mengalami liku-liku suka dan duka.

Berdasarkan uraian di atas akan disajikan sebuah garapan tari dalam bentuk beksan. Istilah beksan yang dipakai di Yogyakarta untuk menyebut baik tarian tunggal, duet, kuartet atau pasangan.⁶

⁴Marbangun Hardjowirogo, Manusia Jawa. (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), p. 33.

⁵Sri Mulyono, Wayang Dan Karakter Manusia. (Jakarta: Gunung Agung, 1987), p. 121.

⁶Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 70.

Dalam penyajian ini disajikan dalam bentuk beksan berpasangan dengan tema percintaan, yang dikreasikan dalam bentuk tari klasik gaya Yogyakarta. Pengertian tari klasik adalah tari yang sudah mempunyai aturan atau standard yang baku, seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono dalam bukunya Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, sebagai berikut:

"Tari klasik adalah tarian yang telah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi dan mulai ada sejak masyarakat feodal. Tari klasik adalah tarian yang dipelihara raja-raja dan bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik bahkan sampai terjadi adanya standardisasi dalam koreografi."⁷

Aturan atau standard yang dimaksud adalah gerakan yang sudah baku atau ditata sedemikian rupa, sehingga apabila ada yang melakukan gerakan tidak sesuai dengan aturan maka dianggap salah dan menyalahi aturan. Misalnya ragam gerak impur alus dipergunakan untuk peranan putra alus yang mempunyai watak alus, jujur dan sederhana, ulahnya menyenangkan serta percaya pada diri sendiri. Ragam gerak ngenceng dipergunakan untuk semua peranan putri baik yang mempunyai karakter atau watak luruh maupun branyak. Oleh karena tari yang dikreasikan berpijak pada tari gaya Yogyakarta, maka gerak yang digunakan adalah ragam impur alus untuk peran Janaka dan ragam ngenceng untuk peran Suprabawati.

⁷Ibid, p. 20

2. Judul Garapan

Untuk menunjang suatu bentuk karya seni diperlukan satu judul. Adapun judul tersebut diharapkan dapat memberikan arah yang jelas pada karya yang akan digarap.

Garapan ini berangkat dari petikan cerita perkawinan antara Abimanyu dan Dewi Siti Sendari. Sebelum perkawinan itu terjadi, pada awalnya Dewi Siti Sendari putri dari Sri Batara Kresna raja Dwarawati yang dikenal sangat cantik dan menarik itu menimbulkan banyak kaum lawan jenisnya ingin menjadi pendamping setianya. Karena banyak yang menginginkan, maka Dewi Siti Sendari merasa bingung karena tidak mungkin kalau semua uluran kasih sayang itu akan diterima. Kemudian dalam diri Dewi Siti Sendari timbul ide untuk minta pertimbangan pada ayahnya bagaimana cara memecahkan masalah dan apa yang harus dilakukan.

Setelah mendengar laporan dari putrinya, maka keputusan yang diambil adalah diadakannya sayembara yaitu "Barang siapa dapat memberikan mas kawin berupa dua orang putri kembar atau patah kembar yang cantik itulah yang akan menjadi jodohnya." Berita itu tersebar ke seluruh negeri antara lain Astina, Amarta dan Singgelapura.

Prabu Dasalengkara setelah mendengar tentang sayembara, maka segera mengutus Suprabawati ke Dwarawati untuk melamar Dewi Siti Sendari. Namun ketika Suprabawati sampai ke Dwarawati untuk menyatakan maksud kedatangannya sangatlah terkejut, karena sayembara telah dimenangkan oleh Abimanyu putra Janaka satria penengah Pandawa dari Madukara, yang kebetulan masih ada ikatan darah dengan Prabu Sri Batara Kresna dari Dwarawati.

Hal ini rupanya menimbulkan kemarahan Prabu Dasalengkara karena merasa kecewa. Maka timbullah niat untuk merebut Dewi Siti Sendari secara kekerasan.

Dalam peperangan semua wadya bala Suprabawati kalah dan mati kecuali Suprabawati yang masih menghadapi Janaka. Janaka yang dikenal satria tampan, jantan dan sakti melihat Suprabawati yang cantik dan menarik tidak rela kalau kehilangan ataupun melukai hatinya, maka dengan upaya bujuk rayu yang akhirnya perang dan cinta bersatu menuju surga asmara.

Berdasarkan cerita di atas, garapan ini penulis beri judul "YUDASMARA." Asal kata dari YUDA yang berarti perang dan ASMARA yang berarti percintaan. Dalam bahasa Jawa, kata YUDASMARA menurut pemilihan dan penggunaan kelompok sastra termasuk tembung garba yaitu dua kata yang digabung menjadi satu (tembung loro kang digandheng dadi siji). Judul ini sengaja dipilih dengan maksud disesuaikan dengan ide cerita. Dalam garapan ini ditampilkan adegan peperangan dan percintaan.

3. Tujuan dan Sasaran Garapan

Pada penyajian karya seni baik yang berupa karya tulis maupun karya tari mempunyai tujuan dan sasaran.

Adapun tujuan garapan beksan YUDASMARA adalah:

- a. Memperlihatkan rasa tanggung jawab seorang bawahan terhadap atasannya yaitu dengan menampilkan tokoh Suprabawati dalam mengemban tugas dari raja, yang siap menghadapi segala resiko dan tantangannya.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa "Sekuat-kuatnya orang ada juga kelemahannya, dan se-pandai-pandainya orang tentu ada juga kekurangannya." Demikian juga Suprabawati sendiri yang menghadapi Janaka karena kena bujuk rayu yang memikat, maka ia takluk padanya.

- b. Sesuai dengan hukum alam setiap pria tentu beristrikan wanita. Menurut Ir. Sri Mulyono dalam bukunya yang berjudul Wayang dan Karakter Manusia bahwa wanita dalam jagad filsafat merupakan simbol kesaktian. Dalam garapan ini penata ingin pula menampilkan tokoh Janaka yang sakti dalam menghadapi Suprabawati.
- c. Disamping itu dimaksudkan pula untuk menambah perbendaharaan repertoar tari, karena penulis menyadari bahwa sebagai generasi muda untuk memelihara dan menikmati hasil budaya harus mau dan mampu mempertahankannya.
- d. Sebagai sasaran dari garapan ini adalah memberikan motivasi atau dorongan pada generasi muda khususnya di kalangan seniman tari, agar dapat mengembangkan suatu gerakan dengan tidak meninggalkan patokan-patokan pada tari klasik gaya Yogyakarta yang telah ada.

Menurut buku Kawruh Joged Mataram (filsafat Joged Mataram) terbitan Siswa Among Beksa Yogyakarta, seseorang dikatakan dapat menari dengan baik apabila menerapkan empat unsur tari yaitu: Sewiji (konsentrasi yang bulat),

Greged (dinamik dalam jiwa disalurkan ke plastik geraknya atau ekspresi), Sungguh (percaya pada diri sendiri), Ora mingkuh (dalam keadaan atau suasana apapun tidak akan meninggalkan kewajiban sebagai penari).⁸

Ada pendapat dari para ahli yang mengungkapkan bahwa syarat yang tidak kalah pentingnya adalah unsur: Wiraga (menyangkut tentang teknik gerak), Wirama (menyangkut tentang keselarasan tari dan iringan), Wirasa (dapat diartikan ekspresi atau penjiwaan).⁹

4. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang dapat digunakan sebagai acuan dalam beksan YUDASMARA antara lain:

1. Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).

Buku ini memberikan penjelasan tentang suatu hasil seni yang indah dan berhasil,.... sad-angga, yang bisa dipakai sebagai dasar garapan.

2. Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972).

Buku ini dipakai sebagai acuan karena didalamnya berisi tentang pengertian beksan dan tari klasik.

⁸Yayasan Siswa Among Beksan, Kawruh Joged Mataram. (Yogyakarta, 1981), P. 14.

⁹Suharti Sudarsono, Th, "Sekelumit Catatan Tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta," (Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983), p. 5.

3. Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I. (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977).

Buku ini dipakai sebagai acuan karena didalamnya berisi berbagai uraian masalah tari yang dirasa sangat membantu dalam proses garapan.

4. Suharti Sudarsono, Th, "Sekelumit Catatan Tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta." (Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983).

Buku ini dipakai karena berisi tentang pedoman dalam menari tari putri gaya Yogyakarta.

5. Tebok Soetedjo, "Komposisi Tari I." (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983).

Buku ini dipakai sebagai acuan karena didalamnya menguraikan tentang pengertian gerak, pola lantai dan gambar rias tari baik untuk tari putra alus maupun untuk rias tari putri branyak. Sehingga dirasa sangat membantu dalam proses garapan.